

ABSTRAK

Keragaman budaya merupakan sebuah realitas masyarakat AS (Amerika Serikat) dan Kanada yang merupakan negara multibangsa sekaligus polietnis. Hal ini membawa tantangan besar bagi terbentuknya sebuah identitas nasional yang inklusif sebagai salah satu hal yang krusial dalam *nation-building*.

Penyeragaman budaya dengan dalih persatuan dan kesatuan bangsa melalui kebijakan asimilasi telah gagal. Pada tahun 1960-an, kondisi ini sempat menimbulkan isu-isu diskriminasi terhadap kaum kulit hitam di Amerika dan separatisme Quebec di Kanada.

Multikulturalisme dipilih sebagai upaya alternatif yang memberikan kontribusi positif dalam mendorong peran kelompok minoritas dalam konteks *nation-building*. *Melting pot* diidentifikasi sebagai model multikulturalisme AS sedangkan Kanada melalui *mosaic*.

Melalui penelitian yang bersifat deskriptif ini, penelitian ini menggunakan multikulturalisme sebagai unit analisis, sedangkan unit eksplanasinya adalah *nation building* AS dan Kanada. Karena itu, peringkat analisis yang digunakan adalah negara-bangsa. Penelitian ini menggunakan konsep *nation*, konsep *nation-building* dan konsep multikulturalisme.

Dari kerangka konseptual yang digunakan dan didukung dengan fakta-fakta yang ada, maka dapat disimpulkan multikulturalisme berperan dalam mengelola keragaman budaya dan perbedaan-perbedaan yang timbul. Ditandai dengan disahkannya berbagai varian Undang-Undang Hak Sipil di AS dan berlakunya Undang-Undang Multikulturalisme 1988 secara luas di Kanada sekaligus meredanya tuntutan separatisme Quebec. Dengan demikian, identitas nasional AS dan Kanada tak lagi kaku melainkan lebih fleksibel karena tidak disandarkan pada salah satu jenis budaya. Hal ini memungkinkan semua kelompok budaya untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dalam bangsa Amerika ataupun bangsa Kanada.

Kata Kunci: multikulturalisme, asimilasi, identitas nasional, *nation-building*.